

PESANTREN DAN OTORITAS PEREMPUAN: Studi Pemikiran

Nyai Hj. Ida Fatimah, Krapyak, Yogyakarta



Oleh:

Sulistyoningsih, S.Kom. I

NIM: 1520010090

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (MA.)**

**Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam**

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulistyoningsih, S.Kom.I
NIM : 1520010090
Program : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam (KKMI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumbernya.

Yogyakarta, 25 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,



Sulistyoningsih
Sulistyoningsih, S.Kom.I
NIM: 1520010090

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulistyoningsih, S.Kom.I

NIM : 1520010090

Program : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)

Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam (KKMI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,



Sulistyoningsih, S.Kom.I

NIM: 1520010090

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

**PESANTREN DAN OTORITAS PEREMPUAN: Studi Pemikiran
Nyai Hj. Ida Fatimah, Krapyak, Yogyakarta**

Yang diteliti oleh :

Nama : **Sulistyoningsih, S.Kom.I**
NIM : 1520010090
Program : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam (KKMI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.)

Wassalamu'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, 25 Oktober 2017
Pembimbing,

Dr. Sunarwoto, M.A



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

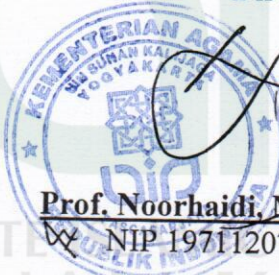
PENGESAHAN

Tesis Berjudul : PESANTREN DAN OTORITAS PEREMPUAN: Studi
Pemikiran Nyai Hj. Ida Fatimah, Krapyak, Yogyakarta
Nama : Sulistyoningsih
NIM : 1520010090
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam
Tanggal Ujian : 17 November 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts
(M.A)

Yogyakarta, 29 November 2017

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

STATE UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PESANTREN DAN OTORITAS PEREMPUAN: Studi
: Pemikiran Nyai Hj. Ida Fatimah, Krapyak, Yogyakarta
Nama : Sulistyoningsih
NIM : 1520010090
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.

( A.N. Dr. Najib K.)

Pembimbing/Penguji : Dr. Sunarwoto, MA

()

Penguji : Dr. Nina Mariani Noor, MA

()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 November 2017

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

Hasil/Nilai : 94,3 / A-

Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cum Laude~~*

* Coret yang tidak perlu

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Pesantren dan Otoritas Perempuan* yang secara mendetail peneliti sedang melakukan kajian tentang ulama perempuan. Penelitian ini dilakukan karena minimnya kajian dan pengakuan terhadap keulamaan perempuan, meskipun telah banyak perempuan turut andil dalam pembangunan. Misal Nyai Hj. Ida Fatimah, sosok perempuan pesantren yang berkiprah tidak hanya membangun dan mengelola pesantren, melainkan turut aktif bergerak di organisasi sosial-keagamaan, politik, dan ekonomi.

Terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: bagaimana Nyai Hj. Ida Fatimah membangun otoritasnya sebagai ulama perempuan, bagaimana pandangan Nyai Hj. Ida Fatimah terhadap perempuan, dan bagaimana Nyai Hj. Ida Fatimah menyebarkan gagasan-gagasannya tentang Islam.

Kerangka teori dibutuhkan peneliti untuk dijadikan landasan penelitian, yang dalam hal ini teori otoritas Max Weber, serta strategi dakwah ulama perempuan yang dikemukakan Siti Aisyiah tepat untuk dijadikan landasan pengerjaan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan mengandalkan data utama dari wawancara. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi, dan mengumpulkan data dokumentasi dari internet dll.

Penelitian ini menunjukkan otoritas keulamaan perempuan Nyai Hj. Ida Fatimah terbentuk melalui pembangunan integritas diri yang didapatkannya dari pembelajaran di kelas formal, non formal (pesantren), dan organisasi sosial. Adapun kiprah dakwah Nyai Hj. Ida Fatimah dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua hal yaitu dakwah *bil hal* dan dakwah *bi lisan* yang meliputi *majlis ta'lim* (pengajian) dan *majlis ta'lim* kitab kuning.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas berbagai limpahan karunia sehingga peneliti dapat merampungkan penelitian Tesis ini. Selama proses penelitian, peneliti mendapatkan bantuan pemikiran, ide-ide, motivasi dan doa dari berbagai pihak. Karenanya peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada Dr. Sunarwoto, MA selaku pembimbing Tesis yang telah tulus memberikan arahan, ide-ide, pemikiran, kritik dan saran yang membangun.

Terimakasih kepada Nyai Hj. Ida Fatimah yang telah berkenan menjadi objek penelitian dan dengan sabar memberikan data-data yang dibutuhkan. Terimakasih kepada Bpk. Syarwani Rahab, Umi Rohmatuningsih, Syukur Hidayat, Muhammad Izzat Firdausi, Oktavia Ningsih dan Fitrotun Nisa' yang berkenan menjadi narasumber dan memberikan tambahan data pendukung dalam penelitian.

Terimakasih juga peneliti sampaikan kepada rekan kerja di Humas DPRD DIY atas *kelegowonon* memberikan izin kepada peneliti untuk menuntaskan penelitian. Sahabat di Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam, terimakasih atas berbagai hal yang menakjubkan. Terimakasih kepada sahabat sekaligus korektor, Muhammad Miqdam Musawaa, Baihaq, Mansur Hidayat, dan Almathoroh Sholihah. Tidak lupa Susi, Riyas, Epin dan Nida, terimakasih atas berbagai kemakluman membiarkan buku-buku di kamar berserakan ketika peneliti sedang fokus mengerjakan. Terdalam, kepada bapak dan ibu, terimakasih telah mendekap kuat peneliti untuk terus berjuang menuntaskan penelitian.

Terakhir, peneliti menyadari masih terdapat kesalahan dalam penelitian ini. Namun semua kesalahan menjadi tanggung jawab peneliti.

Yogyakarta, 25 Oktober 2017

Peneliti

Sulistyoningsih

MOTTO

Bukan tentang siapa yang terlihat lebih hebat, melainkan bersama, bekerjasama, menyatukan pemikiran dan tindakan demi mewujudkan cita-cita luhur menjadi manusia dan bangsa yang berperadaban.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERSETUJUAN PENGUJI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II KEULAMAAN PEREMPUAN.....	19
A. Membangun Integritas Diri.....	19
1. Pendidikan Formal dan Non Formal	21
2. Organisasi Sosial.....	24

B. Perjalanan Karir Dakwah	28
1. Menjadi Penceramah di Masyarakat	28
2. Membangun dan Mengelola Pesantren.....	34
3. Menjadi Politisi.....	37
BAB III PERAN PUBLIK PEREMPUAN.....	42
A. Perempuan Ideal	42
B. Keadilan dan Keadilan Gender	44
1. Pendidikan.....	45
2. Kesehatan	48
3. Politik.....	50
4. Organisasi Sosial dan Keagamaan	52
5. Ekonomi	53
6. Komunikasi dan Informasi.....	58
C. Peran Publik Perempuan	61
D. Pesantren dan Perempuan	66
BAB IV DAKWAH DAN TELAAH CERAMAH	74
A. Dakwah <i>Bil Hal dan Bi Lisan</i>	74
1. Dakwah <i>Bil Hal</i>	74
2. Dakwah <i>Bil Lisan</i>	85
B. Telaah Ceramah	88
1. <i>Majlis Ta'lim</i> (Pengajian) Bulan Ramadhan.....	89
2. <i>Majlis Ta'lim</i> Kitab Kuning.....	101
BAB V PENUTUP.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kajian “ulama perempuan” masih langka, baik di Indonesia atau pun di wilayah muslim lainnya. Meskipun kajian perempuan dan gender terus bergulir, namun ulama perempuan masih jarang disinggung dan diperhatikan. Hal tersebut memicu pembenaran asumsi perempuan tidak memiliki kapasitas intelektual dan otoritas sebagai ulama.

Menilik sejarah peradaban Islam pada masa Nabi Muhammad SAW terdapat banyak perempuan yang disebut sebagai ulama. Misal Aisyah yang banyak meriwayatkan hadis Nabi Muhammad SAW dan diakui sebagai perempuan paling cerdas dan ulama terkemuka sebagaimana ungkapan *kanat Aisyah a'lam al nas wa afqah wa ahsan al nas ra'yan fi al-'ammah* (orang paling pandai, paling faqih, dan paling baik di antara semua orang).¹ Adzahabi menyebut lebih dari 160 ulama laki-laki terkemuka yang berguru kepada Aisyah. Selain Aisyah, terdapat ulama perempuan yaitu Sayyidah Nafisah dan Sayyidah Nizham. Sayyidah Nafisah ialah cicit Nabi Muhammad SAW dan guru Imam al-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal.² Sedangkan Sayyidah Nizam yang biasa dipanggil *Ain al-Syams* (mata matahari) dan *Syaikhah al-Haramaian* (Guru Besar untuk wilayah Makkah dan Madinah).³

¹ Husain Muhammad, “Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah”, Tim Kupi (ed.), *Diskursus Keulamaan Perempuan Indonesia* (Cirebon: KUPI, 2017), 7.

² *Ibid.*, 8.

³ *Ibid.*, 8.

Di Indonesia juga terdapat ulama perempuan seperti halnya Rahmah el-Yunusiah dan Rangkayo Rasuna Sa'id. Rahmah el-Yunusiah pendiri *Madrasah Diniyah li al-Banat (Diniyah School Putri)* serta terlibat aktif memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.⁴ Sedangkan Rangkayo Rasuna Sa'id sebagai politisi memiliki kecakapan beretorika sekaligus piawai dalam jurnalistik.⁵

Para ulama perempuan tersebut membuktikan mampu mengambil peran-peran publik sebagai tokoh agama, sarjana ilmu pengetahuan, memiliki keteguhan iman serta akhlak yang baik. Namun Helmi Ali Yafie menyebut perjuangan para perempuan tersebut tidak cukup mendapatkan perhatian yang memadai dan terpinggirkan, bahkan tidak ditemukan catatan atau tulisan sebagai sumber pengetahuan.⁶ Azyumardi Azra menyebut demikian, sebagai sejarah yang masih gelap, sehingga tidak mendapatkan tempat yang pantas dalam sumber-sumber sejarah muslim.⁷

Bahkan konstruksi baru dimunculkan, dan stigma perempuan sebagai makhluk setengah laki-laki atau subordinat kembali dipupuk subur dalam tatanan kehidupan terutama pada masa Orde baru yang otoriter dan represif berkuasa sejak pertengahan tahun 1960-an.⁸ KH. Husain Muhammad menyebut pemandangan tersebut sebagai degradasi peradaban atau kebudayaan Islam.

⁴ Junaidatul Munawaroh, "Rahma el-Yunusiah: Pelopor Pendidikan Perempuan", Jajat Burhanudin (ed.), *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: PT SUN, 2002), 2.

⁵ Jajang Jahroni, "Haji Rangkayo Rasuna Sa'id: Pejuang Politik dan Penulis Pergerakan", Jajat Burhanudin (ed.), *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: PT SUN, 2002), 71-75.

⁶ Helmi Ali Yafie, "Nasib Ulama Perempuan", Helmi Ali Yafie (ed.), *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia* (Cirebon: KUPI, 2017), xxv.

⁷ Azyumardi Azra, "Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan Pemberdayaan Histerografi", Jajat Burhanudin (ed.), *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), xxii.

⁸ Helmi Ali Yafie, "Nasib Ulama Perempuan", xxv.

Sayangnya sejarah kaum muslimin sesudah itu memasukkan kembali kaum perempuan ke dalam kerangkang-kerangkang rumahnya. Aktivitas intelektual dibatasi, kerja sosial-politik mereka dipasung. Perempuan-perempuan Islam tenggelam dalam timbunan pergumulan sejarah. Mereka dilupakan. Sistem sosial patriarkhis kembali begitu dominan. Konon itu dilakukan atas nama kasih sayang, perlindungan dan penghormatan terhadap perempuan. Tindakan itu dilakukan agar mereka tidak menjadi sumber “fitnah” (kekacauan sosial atau mengganggu ketertiban masyarakat).⁹

Paruh terakhir pemerintahan Orde Baru, ulama perempuan terlahir kembali. Hal tersebut dilatarbelakangi munculnya gerakan NGO (*Non Governmental Organization*) yang berbasis Islam dan pesantren pada tahun 1980-an, yang kemudian berekselerasi dengan gerakan masyarakat sipil. NGO yang pada awalnya bergerak merespon isu-isu demokrasi, penegakan Hak Asasi Manusia (HAM), dan keadilan sosial, dalam laju perkembangannya turut bergerak merespon gagasan dan gerakan keagamaan yang meminggirkan perempuan dengan isu gender dan kesetaraan perempuan.¹⁰

Namun meskipun ulama perempuan telah terlahir kembali, kajian-kajian terhadap ulama perempuan masih minim. Oleh karena itu, penelitian dan penerbitan tentang ulama perempuan di Indonesia yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan *Ford Foundations* cukup mengurangi *gap* (kesenjangan) pengetahuan tentang kehidupan karir keulamaan, keilmuan, posisi sosial perempuan serta respon Muslim Indonesia terhadap perempuan.¹¹

⁹ Husain Muhammad, “Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah”, 10.

¹⁰ Helmi Ali Yafie, “Nasib Ulama Perempuan”, xxv-xxvi.

¹¹ Azyumardi Azra, “Biografi Sosial-Intelektual”, xxii.

Terlebih pada 25-27 April 2017, diselenggarakan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) pertama kalinya di Indonesia bahkan di dunia, yang berlokasi di Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, Cirebon, Jawa Barat. KUPI Mengangkat tema Peran Ulama Perempuan dalam Meneguhkan Nilai Keislaman, Kebangsaan, dan Kemanusiaan. Kongres tersebut dapat terlaksana dengan baik didukung oleh tiga lembaga inisiator yaitu Rahima, Alimat, dan Fahmina. Bahkan ketiga lembaga tersebut sepakat mendokumentasikan profil dan kiprah ulama perempuan nusantara dengan cara mengadakan lomba menulis nasional dengan jenis tulisan fitur atau profil dan esai.¹²

Kongres tersebut merupakan langkah yang tepat dalam membangun kembali peradaban Islam dan menggeser nilai-nilai patriarkhis. KUPI dalam hal ini, telah berhasil menorehkan sejarah dan cakrawala intelektualitas baru bagi manusia, dan khususnya Muslim modern.

Upaya-upaya mengkontruksi wacana baru terhadap ulama perempuan penting untuk dilanjutkan, dan tidak berhenti ketika kongres telah selesai. Kajian-kajian terhadap ulama perempuan perlu terus dilakukan baik secara individu atau kelompok. Alasannya, supaya Islam yang diasumsikan mensubordinatkan perempuan dengan mengatasnamakan dalih agama dapat tergeser berganti dengan pemikiran teologi Islam yang berpihak kepada semua jenis kelamin, baik laki-laki atau pun perempuan.

¹² Ade Aridani, "Dari Teungku Fakinah Hingga Tuang Guru Nene Haji Muna", Helmi Ali Yafie (ed.), *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia* (Cirebon: KUPI, 2017), ix.

Namun dalam meneliti dan mengkaji ulama perempuan diperlukan persepsi yang sama mengenai definisi ulama. Azyumardi Azra mendefinisikan ulama sebagai seseorang yang ahli dalam bidang agama terutama fiqh. Selain itu dari tinjauan religio-sosiologis, seseorang disebut ulama jika diakui masyarakat karena memiliki integritas moral dan akhlaknya yang dilengkapi kedekatan dengan umat. Kedekatan dengan umat tersebut disimbolkan dengan kepemilikan dan pengasuhannya terhadap pesantren atau madrasah, seperti lazim di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU).¹³

Berdasarkan definisi ulama tersebut peneliti tertarik meneliti keulamaan perempuan yang tercermin dari sosok Nyai Hj. Ida Fatimah, Krapyak, Yogyakarta. Sebagai seorang perempuan, legitimasi ulama tepat disandingkan dengan namanya. Alasannya, selain mendirikan dan mengelola pesantren, Nyai Hj. Ida Fatimah memiliki *majlis ta'lim* di masyarakat, aktif di organisasi sosial dan keagamaan, pernah menjadi anggota DPRD DIY, dan bergerak menuangkan ide-idenya terhadap pengembangan di bidang kesehatan, ekonomi, serta komunikasi dan informasi.

Nyai Hj. Ida Fatimah bukanlah perempuan yang terlahir dari keturunan nyai/ kiai yang memiliki pesantren. Bahkan Nyai Hj. Ida Fatimah memutuskan belajar di pesantren ketika tamat dari SMA. Sebelumnya, pembelajaran agama hanya didapatkan dari orang tua dan pemuka agama di daerahnya, Bangil, Jawa Timur.

¹³ Azyumardi Azra, "Biografi Sosial-Intelektual", xxix.

Namun ketika belajar di pesantren, ketertarikan Nyai Hj. Ida Fatimah terhadap ilmu-ilmu yang tersimpan di balik khazanah kitab kuning menjadikannya sungguh-sungguh dalam belajar, termasuk mempelajari ilmu alat seperti *nahwu* dan *sharaf*. Pesantren pertama yang dijadikan pilihan tempatnya belajar mendalami ilmu agama ialah Pesantren Riyadul Ulum, Bangil yang diasuh oleh KH. Abdul Syakur Adnan. Setelah itu, Nyai Hj. Ida Fatimah hijrah ke Yogyakarta dan belajar di Pesantren Nurussalam Putri yang diasuh oleh KH. Dalhar. Selanjutnya, Nyai Hj. Ida Fatimah belajar di Pesantren Pandanaran, Kaliurang, Sleman yang merupakan pesantren tahfidz. Saat sedang belajar di pesantren inilah, Nyai Hj. Ida Fatimah dipinang dan menikah dengan putra tersohor KH. Muhammad Munawwir bin Abdul Rasyad yang ke sembilan, yakni KH. Zainal Abidin Munawwir.

Sejak menikah, Nyai Hj. Ida Fatimah tidak hanya berdiam diri mendampingi suami mengelola pesantren. Berbagai aktivitas dijalani Nyai Hj. Ida Fatimah di antaranya; membangun pesantren putri, mendidik di pesantren, mengisi *majlis ta'lim*, melanjutkan studi Strata Satu dan Strata dua di Universitas Islam Indonesia (UII), menjadi politisi, aktif di organisasi sosial keagamaan, sekaligus menjadi ibu rumah tangga.

Peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap Nyai Hj. Ida Fatimah ialah karena Nyai Hj. Ida Fatimah mampu membangun intelektualitas, dan otoritas, sebagai ulama perempuan. Di tengah minimnya literatur dan kajian mengenai ulama perempuan, penelitian ini diharapkan menambah cakrawala

baru terhadap keulamaan perempuan di Indonesia. Selain itu, supaya kiprah ulama perempuan tidak hanya tersimpan di balik jeruji pesantren.

Sudah saatnya ulama perempuan tampil dan diakui kiprahnya dalam membangun wacana sosial, politik, dan peradaban Islam di Indonesia. Dasar keilmuan klasik yang dimiliki perempuan dan kontekstualisasi terhadap pembaharuan zaman ditangkap dengan cermat oleh ulama perempuan. Sudah saatnya persepsi baru dikonstruksi tentang pentingnya maju bersama, bekerjasama, menyatukan pikiran, menyatukan langkah dan serempak bertindak mencapai sebuah tujuan dan cita-cita luhur bangsa yakni berketuhanan yang maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin dalam hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Nyai Hj. Ida Fatimah membangun otoritasnya sebagai ulama perempuan?
2. Bagaimana pandangan Nyai Hj. Ida Fatimah terhadap perempuan?
3. Bagaimana Nyai Hj. Ida Fatimah menyebarkan gagasan-gagasannya tentang Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian ini dimaksudkan untuk memahami otoritas perempuan melalui peran dalam bidang pendidikan, kesehatan, politik,

sosial dan keagamaan, ekonomi, serta komunikasi dan informasi. Dengan demikian dapat dipahami secara rasional, bahwa untuk dapat disebut sebagai ulama, seseorang harus mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan melalui beberapa upaya membangun integritas dan kredibilitas diri dengan bergerak aktif menyentuh tatanan kehidupan masyarakat dari berbagai sektor kehidupan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wacana baru intelektualitas Islam modern terutama di Indonesia, yang sering mengaburkan peran Nyai di pesantren sebagai perempuan yang memiliki otoritas disebut sebagai ulama.

D. Kajian Pustaka

Belum pernah ada sebelumnya penelitian yang terfokus pada Nyai Hj. Ida Fatimah. Namun disertasi Marhumah pada tahun 2008 yang berjudul *“Gender dalam Lingkungan Sosial Pesantren (Studi Tentang Peran Kiai dan Nyai Dalam Sosialisasi Gender di Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta)”* mengulas sekilas tentang Nyai Hj. Ida Fatimah dalam memandang persoalan gender di pesantren.

Secara lebih khusus dalam kaitannya dengan pesantren, peneliti merujuk penelitian yang dilakukan Hiroko Horikoshi yang berjudul *Kyai dan Perubahan Sosial*. Penelitian ini merupakan penelitian etnografi yang terfokus pada keulamaan laki-laki (kyai). Ulama (kyai) memiliki peran penting dan pengaruhnya diakui oleh penguasa setempat.¹⁴ Bahkan ulama (kyai) disebut

¹⁴ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa. (Jakarta: P3M, 1987), 4.

Hiroko Hirokoshi memiliki fungsi sebagai *cultural broker* karena telah memperkenalkan butir-butir budaya maju kepada masyarakat, dan menggerakkan secara lokal.¹⁵ Misal program pemerintah di bidang pertanian, pemupukan, dan penanaman bibit, baru diterima masyarakat jika yang mensosialisasikan dan menganjurkan ulama (kyai). Menariknya dalam penelitiannya, Hiroko Hirokoshi menyebut banyak mendapatkan informasi dari responden ulama (perempuan) di tempat yang ditinggalinya selama satu tahun. Ulama (perempuan) tersebut dianggap menjadi asisten yang banyak membantu Hiroko Hirokoshi dalam penelitian. Bahkan Hiroko Hirokoshi menyebut sebagai sumber informasi yang paling berwawasan.¹⁶

Peneliti juga merujuk penelitian Zamakhsyari Dhofier yang berjudul *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Di dalam bab pendahuluan, penelitian Zamakhsyari Dhofier menyebut secara jelas hanya terfokus pada peran kyai di dalam pesantren.¹⁷ Secara spesifik dalam bab dua Zamakhsyari Dhofier mengulas tentang elemen-elemen pesantren yang terdiri dari pondok pesantren, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning), santri dan kyai. Adapun analisis yang digunakan Zamakhsyari Dhofier dalam penelitiannya bersifat deskriptif dan analisis.

Baik penelitian Hiroko Horikoshi dan Zamakhsyari Dhofier, keduanya sama-sama terfokus pada pesantren dan ulama (kyai). Menjadi hal yang berbeda dan bertolak belakang dengan peneliti saat ini yang lebih terfokus

¹⁵ *Ibid.*, 5.

¹⁶ *Ibid.*, 27.

¹⁷ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1994), 1.

pada perempuan (nyai) sebagai tokoh utama pesantren. Meskipun berbeda objek kajian utamanya, namun penelitian Hiroko Horikoshi dan Zamakhsyari Dhofier bersumbangsih terhadap penelitian ini. Alasannya, karena secara keseluruhan elemen-elemen pesantren dan berbagai hal yang melingkupi pesantren sebagaimana yang diteliti Hiroko Horikoshi dan Zamakhsyari Dhofier hampir sama dengan penelitian ini. Namun objek kajian atau agen otoritas utamanya berbeda.

Adapun penelitian lain yang dirujuk peneliti dan secara lebih khusus mengkaji tentang pesantren dan otoritas perempuan ialah penelitian Eka Sri Mulyani yang berjudul *Women from Tradisional Islamic Educational Institutions in Indonesia*. Latar belakang masalah dalam penelitian Eka Srimulyani tersebut dikarenakan secara umum kajian-kajian selalu diidentikkan dengan aturan dan kepemimpinan kiai.¹⁸ Meskipun dalam kenyataannya banyak perempuan (nyai) yang turut andil dalam pengelolaan, kepemimpinan, dan pendidikan pesantren.

Eka Srimulyani dalam penelitiannya mengulas “nyai” yang memiliki otoritas di dalam pesantren seperti halnya Nyai Khairiyah, Nyai Abidah, dan Nyai Mahsunah. Selain itu juga membahas mengenai gender dalam pesantren baik ditinjau dari sisi nilai moral atau pun relasi gender yang terdapat dalam kitab kuning seperti kitab *Uqud al-lujjayn*.

Menarik menurut peneliti dalam melakukan penelitian ini dengan menjadikan penelitian Eka Srimulyani sebagai rujukan ialah, jika dilihat dari

¹⁸ Eka Srimulyani, *Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia*, (Amsterdam: IIAS, 2012), 15.

sisi perbedaan objek kajian penelitian yang dilakukan Eka Srimulyani cenderung meneliti para nyai yang memiliki garis keturunan atau terlahir dari keluarga kiai. Hal tersebut berbeda dengan objek kajian yang dilakukan peneliti dengan memilih objek Nyai Hj. Ida Fatimah yang notabennya tidak terlahir dari keturunan kiai.

Masih terkait dengan penelitian otoritas perempuan, peneliti juga menggunakan penelitian yang diselenggarakan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan *Ford Foundations* yang kemudian menghasilkan karya berjudul *Ulama Perempuan Indonesia* yang memuat 13 perempuan Indonesia yang layak disebut sebagai ulama perempuan. Penelitian terbaru Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) pada April 2017 yang melahirkan karya, *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia* dan memuat 17 profil ulama perempuan.

Penelitian yang diselenggarakan PPIM IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan KUPI dalam bentuk esai pendek dan fitur dengan penggunaan bahasa cenderung populer. Kedua penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggambarkan peran dan kiprah keulamaan perempuan baik di bidang pendidikan (Rahmah el-Yunusiah), politik (Rangkayo Rasuna Sa'id dan Aisyah Amini) organisasi sosial (Nyai Ahmad Dahlan dan Sholihah Wahid Hasyim, pengajian perempuan (Suryani Thahir), kepenulisan (Rohana Kudus), dll.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian PPIM IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan KUPI ialah selain menggambarkan peran dan kiprah Nyai Hj. Ida Fatimah di pesantren dan di ruang publik, peneliti juga turut menganalisis pemikiran-pemikiran Nyai Hj. Ida Fatimah serta menelaah ceramah-ceramah yang dilakukan Nyai Hj. Ida Fatimah. Namun demikian, penelitian PPIM IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan KUPI tetap dijadikan rujukan peneliti karena memuat banyak peran-peran keulamaan perempuan.

E. Kerangka Teori

Penggunaan kerangka teori menjadi hal yang *urgen* ketika penelitian dilakukan. Tanpa sebuah teori, tidak akan tercipta penelitian yang terarah karena tidak memiliki dasar.

1. Pesantren dan Otoritas

Membahas mengenai pesantren dan otoritas, pengasuh pesantren baik kiai atau nyai (ulama), menjadi subjek dan pelaku utama di balik keberlangsungan aktivitas pesantren. Kedudukan kiai adalah pemegang pesantren yang menawarkan agenda perubahan sosial keagamaan, baik yang menyangkut masalah interpretasi agama dalam kehidupan sosial maupun perilaku keagamaan santri, yang kemudian menjadi rujukan masyarakat.¹⁹

Kedudukan kiai dalam penyebutan tersebut dalam konteks ini ditafsirkan sebagai seorang pengasuh pesantren yang secara lebih luas dapat juga diartikan sebagai nyai. Peran kiai (nyai) semakin kuat di dalam

¹⁹ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), 7.

masyarakat ketika keberadaannya diyakini membawa berkah dan kebaikan. Sukanto menyebut yang demikian sebagai sebuah karisma, karena kemantapan moral dan kualitas keilmuan yang dimiliki, sehingga melahirkan suatu bentuk kepribadian yang magnetis (penuh daya tarik) bagi para pengikutnya.²⁰ Bahkan hal tersebut menjadikan kiai (nyai) sebagai elit agama sekaligus elit pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan serta berkompeten mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang ada di pesantren.²¹ Menyoal kepemimpinan, Max Weber lebih cenderung menggunakan istilah *authority* meliputi: *charismatic authority*, *legal authority*, dan *traditional authority*.

Charismatic authority ialah seseorang memiliki aspek tertentu yang luar biasa, telah memberikan suatu penampilan berkuasa dan menyebabkan orang lain menerima perintahnya sebagai sesuatu yang harus diikuti.²² Seseorang dianggap berkarisma karena ada orang yang mempercayai bahwa seseorang mempunyai kekuatan dan kemampuan luar biasa, dan mengesankan di hadapan khalayak.²³ Sifat karismatik yang demikian disebut Max Weber biasa dimiliki oleh pemimpin keagamaan.²⁴ Motivasi dan nasehat pemimpin yang demikian diterima para pengikutnya

²⁰ *Ibid.*, 13.

²¹ *Ibid.*, 13.

²² *Ibid.*, 7.

²³ *Ibid.*, 26.

²⁴ *Ibid.*, 25.

sebagai sesuatu yang mencerminkan mutu kepribadian yang luar biasa, yang diyakini bersumber dari tangan-tangan kekuasaan tuhan.²⁵

Legal authority adalah kepatuhan diberikan kepada tatanan impersonal yang sudah dibakukan dalam bentuk formal, bukan kepatuhan pada perseorangan.²⁶ Jadi seseorang yang memangku jabatan kekuasaan hanya dalam lingkungan legalitas formal. Dalam komunitas masyarakat (pemimpin dan pengikut) tersebut, hanya tunduk kepada undang-undang (*what they is only "the law"*).²⁷

Traditional authority adalah kepatuhan diberikan kepada orang atau pemimpin yang menduduki kekuasaan tradisional, yang terikat pula dalam suasana tersebut.²⁸ Dalam hal kewajiban, seseorang menjalankan fungsi kepemimpinan ditetapkan sesuai dengan aturan yang bersumber pada tradisi. Pengikut patuh pada pimpinan tidak didasarkan pada tatanan impersonal, tetapi menjadi loyalitas pribadi dalam ruang lingkup dengan membiasakan tunduk pada kewajiban.²⁹

2. Ulama Perempuan

Ulama adalah jama' dari kata *'alim, isim fa'il* dari *'alima*, yang berarti orang yang berpengetahuan, atau ahli ilmu.³⁰ Ulama berarti orang yang banyak ilmunya yang menguasai pengetahuan di berbagai bidang, baik agama atau umum. Namun di kalangan umat Islam tradisional, ulama

²⁵ *Ibid.*, 27.

²⁶ *Ibid.*, 36.

²⁷ *Ibid.*, 36.

²⁸ *Ibid.*, 36.

²⁹ *Ibid.*, 36.

³⁰ Helmi Ali Yafie, "Nasib Ulama Perempuan", xxix.

diartikan sebagai orang yang ahli dalam agama Islam, mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulia, berkahlak mulia, memiliki kharisma, dan berpengaruh di tengah-tengah masyarakat.³¹ Azyumardi Azra mendefinisikan ulama sebagai seseorang yang ahli dalam bidang agama terutama fiqh.³²

Selain itu dari tinjauan religio-sosiologis, seseorang disebut ulama jika diakui masyarakat karena memiliki integritas moral dan akhlaknya yang dilengkapi kedekatan dengan umat. Kedekatan dengan umat tersebut disimbolkan dengan kepemilikan dan pengasuhannya terhadap pondok pesantren atau madrasah, seperti lazim di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU).³³

Adapun penyebutan “ulama perempuan”, menurut Azyumardi Azra merupakan *gender neutral*. Dalam bahasa Arab, tidak ada padanan *mu'anats* (perempuan), sehingga kata “ulama” mengacu pada ulama laki-laki atau pun perempuan tanpa harus menambahkan kata “laki-laki” atau pun kata “perempuan” di belakangnya.³⁴ Karena itu, penambahan “perempuan” justru menjadikan istilah “ulama” menjadi bias gender.³⁵ Namun penyebutan istilah ulama perempuan disepakati sebagai istilah yang khas, karena lahir ketika pandangan dominan hanya mengakui keulamaan laki-laki.³⁶ Khas juga karena tampil sebagai bentuk perlawanan terhadap gerakan dan wacana keagamaan yang meminggirkan perempuan.³⁷ Istilah tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya banyak

³¹ *Ibid.*, xxix.

³² Azyumardi Azra, “Biografi Sosial-Intelektual”, xxix.

³³ *Ibid.*, xxix.

³⁴ *Ibid.*, xxviii.

³⁵ *Ibid.*, xxviii.

³⁶ Helmi Ali Yafie, “Nasib Ulama Perempuan”, xxix.

³⁷ *Ibid.*, xxix.

perempuan yang memiliki seluruh persyaratan untuk disebut sebagai ulama.³⁸

3. Strategi Ulama Perempuan dalam Meneguhkan Nilai-Nilai Keislaman, Kebangsaan, dan Kemanusiaan

Ulama perempuan dalam meneguhkan nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan dibutuhkan strategi dalam pencapaiannya. Tanpa sebuah strategi, sebuah cita-cita luhur yang menjadi tujuan dan harapan ulama perempuan tidak akan terwujud. Strategi-strategi yang perlu dimiliki dan diterapkan ulama perempuan, di antaranya:³⁹

- 1) Pendidikan dakwah yaitu dalam arti khusus diartikan sebagai strategi pendidikan dakwah yang merupakan aktualisasi dakwah *bi lisan*, yaitu penyampaian pesan-pesan dakwah secara lisan dalam bentuk ceramah, tabligh akbar, seminar, diskusi, *talkshow* dan secara tertulis melalui media cetak seperti jurnal, majalah, surat kabar, dll.
- 2) Dakwah pemberdayaan, yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan spiritualitas, pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, ekonomi, pemberdayaan masyarakat, kesadaran hukum, pendidikan kewargaan dan penguatan jamaah di basis akar-rumput.
- 3) Dakwah advokasi bagi ulama perempuan cukup strategis dalam meneguhkan nilai-nilai keislaman, kemanusiaan, dan kebangsaan. Dakwah advokasi merupakan aksi-aksi yang dilakukan secara

³⁸ *Ibid.*, xxix.

³⁹ Siti Aisyiyah “Strategi Ulama Perempuan dalam Meneguhkan Nilai-Nilai Keislaman, Kebangsaan, dan Kemanusiaan”, Tim KUPI (ed.), *Diskursus Keulamaan Perempuan Indonesia* (Cirebon: KUPI, 2017), 143-148.

sistematis dan terencana untuk mendapatkan kebijakan publik, sumber daya, dan nilai yang bermanfaat bagi masyarakat dalam rangka melindungi hak-hak rakyat dan mencegah munculnya kebijakan, penggunaan sumberdaya dan nilai-nilai yang merugikan masyarakat.

- 4) Dakwah berbasis komunitas (jamaah) merupakan bentuk aktualisasi dakwah Islam dengan perhatian atau fokus pada kelompok-kelompok sosial khusus yang disebut komunitas sesuai dengan karakternya masing-masing, baik komunitas yang terikat geografis maupun komunitas virtual yang hadir dalam realitas baru di dunia sosial media.

F. Metode Penelitian

Data dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara, utamanya wawancara Nyai Hj. Ida Fatimah. Wawancara lain juga dilakukan peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian seperti Nyai Hj. Anirah pengasuh Pesantren Al-Ikhlas Mantrijeron, Yogyakarta, M. Izzat Firdausi pengurus Kopontren Al-Munawwir, Fitratun Nisa' pembimbing Pondok Pesantren Putra Anak Al-Fatimiyah), dll.

Peneliti juga terlibat langsung di lapangan atau disebut sebagai observasi partisipasi. Selain itu, peneliti mengumpulkan data dokumentasi baik dari internet, arsip, dll. Data yang terkumpul kemudian dipelajari dan dianalisis peneliti dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Saat menganalisis, peneliti melakukan kajian ulang dan melakukan pengkategorian terhadap keseluruhan data yang terkumpul supaya penelitian dapat dilakukan dengan mudah sampai pada pembuatan kesimpulan. Jika saat

proses analisis dibutuhkan tambahan data, peneliti mencari tambahan data sesuai yang dibutuhkan untuk penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi lima Bab. Bab I membahas mengenai latar belakang yang memuat kelangkaan kajian ulama perempuan di tengah bergulirnya isu gender dan feminis, dan penggelapan sejarah ulama perempuan yang tidak terbukukan karena tertekan oleh budaya patriarkhis. Selain itu, di latar belakang membahas mengenai kesadaran baru yang muncul dan berpihak terhadap intelektualitas dan otoritas ulama perempuan, sehingga penting untuk dilakukan kajian, salah satunya terhadap Nyai Hj. Ida Fatimah. Bab I juga memuat mengenai rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas karir dakwah Nyai Hj. Ida Fatimah yang terbentuk melalui proses pembangunan integritas diri dengan melalui pendidikan dan organisasi sosial. Bab III membahas peran publik perempuan yang meliputi pandangan perempuan ideal serta kesetaraan dan keadilan gender yang melingkupi berbagai sektor kehidupan. Bab IV membahas mengenai dakwah dan telaah ceramah. Pembahasan dakwah meliputi dakwah *bil hal* dan *bi lisan*. Terakhir Bab V yaitu penutup yang berisi kesimpulan atas uraian yang telah dijelaskan dari bab-bab sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

Membahas mengenai pesantren dan otoritas perempuan, sebagaimana yang tertuang dalam judul penelitian tesis ini, peneliti secara mendetail sedang melakukan kajian tentang ulama perempuan. Secara lebih spesifik, kajian dilakukan dengan menjadikan Nyai Hj. Ida Fatimah sebagai objek. Alasannya, karena Nyai Hj. Ida Fatimah merupakan sosok perempuan pesantren yang layak disebut sebagai ulama perempuan.

Keulamaan perempuan Nyai Hj. Ida Fatimah tidak didapatkan secara otodidak atau instan. Integritas diri telah dibangun Nyai Hj. Ida Fatimah melalui belajar di kelas formal, non formal, dan organisasi sosial. Berdakwah mulai dari menjadi penceramah di masyarakat, membangun dan mengelola pesantren, sampai menjadi politisi dilakoni Nyai Hj. Ida Fatimah demi mewujudkan cita-cita menjadi manusia yang dapat memberi manfaat kepada lainnya.

Sebagai seorang perempuan, Nyai Hj. Ida Fatimah memandang di Indonesia masih terjadi ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender. Perempuan masih dianggap manusia subordinat. Ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender menimpa perempuan di berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, politik, sosial dan keagamaan, ekonomi, komunikasi dan informasi. Namun sejak isu feminis muncul di Indonesia dan dikeluarkannya Undang-Undang (UU) Nomor 7 tahun 1984, tentang pengesahan konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, perempuan berpeluang turut andil membangun

wacana kesetaraan dan keadilan gender dari berbagai bidang. Nyai Hj. Ida Fatimah menganggap keterlibatan perempuan di publik sebagai suatu hal penting dan kebutuhan, supaya tercipta sebuah tatanan kehidupan yang berperadaban.

Nyai Hj. Ida Fatimah membuktikan diri berperan dengan berdakwah di ruang publik. Peneliti dalam hal ini mengkategorikan dakwah Nyai Hj. Ida Fatimah sebagai dakwah *bil hal* dan dakwah *bi lisan*. Dakwah *bil hal* ditempuh Nyai Hj. Ida Fatimah dengan membangun dan mengelola pesantren, menjadi politisi, dan melakukan pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat dengan mendirikan toko kecil yang kini telah berkembang menjadi Koperasi Pesantren Al-Munawwir, dan mendirikan koprasi simpan pinjam yang diberi nama Rizquna.

Adapun pada bagian dakwah *bi lisan*, Nyai Hj. Ida Fatimah menggunakan metode mendengarkan sebagaimana saat Nyai Hj. Ida Fatimah mengisi *majlis ta'lim* (pengajian) di mushala Al-Ikhlas, Mantrijeron. Sedangkan ketika mengisi ceramah di *majlis ta'lim* kitab kuning, Nyai Hj. Ida Fatimah menggunakan ciri khas pembelajaran di pesantren yakni *bandongan*.

Peneliti dalam hal dakwah *bi lisan*, melakukan telaah ceramah Nyai Hj. Ida Fatimah di *majlis ta'lim* (pengajian) dan *majlis ta'lim* kitab kuning, yang kemudian dapat ditarik kesimpulan Nyai Hj. Ida Fatimah lebih cenderung berkarakter karismatik atau yang disebut Max Weber sebagai *charismatic authority*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anies, HM Madchan. *Meraih Berkah Ramadan*. Cet. Ke-I. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Amstrong, Karen. *Sejarah Al-Kitab*. Fransiscus Borgias (terj.). Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- Aridani, Ade. "Dari Teungku Fakinah Hingga Tuang Guru Nene Haji Muna." Helmi Ali Yavie (ed.). *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia*. Cirebon: Kupi, 2017.
- Aziz Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Cet. Ke-4. Jakarta: Prenadamedia, 2015.
- Azizah, Abdue. "Aktivitas Dakwah Dra. Hj. Sinta Nuriyah Wahid dalam Memperjuangkan Hak-Hak Perempuan di Yayasan Puan Amal Hayati," Komunikasi dan *Penyiaran Islam*, Dakwah dan Ilmu Komunikasi. T.n., 2013.
- Azra, Azyumardi "Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan Pemberdayaan Histerografi." Jajat Burhanudin (ed.). *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bakar, Syukri Abu "Pemikiran Munawir Syadzali tentang Pembagian Waris di Indonesia," *Jurnal Schemata*., No.2, 2014.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan, 1999.
- Chusniyah, Siti. "Nyai Dadah: Sosok Pemimpin Perempuan di Pesantren (life history Nyai Dadah sebagai pemimpin pesantren putri Huffadhul Qur'an Al-Asror Kecamatan Gunung Pati, Semarang)," *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Antropologi UNNES*. 2015.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Al-Qur'an, t.t.
- Dewi, Machya Astuti Saptopo dan B. Ilkodar, "Implikasi Peningkatan Keterwakilan Perempuan Bagi Pemenuhan Kepentingan Perempuan (Studi pada DPRD Provinsi DIY," *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, t.n., t.t.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1994.
- Faiqah. "Nyai Agen Perubahan di Pesantren," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*,t.p. No. 2, April-Juni, 2015.

- Faisol, M. *Hermeneutika Gender*, Malang: UIN Maliki Press. 2011.
- Helmawati. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*. Jakarta: Penerbit Rineke Cipta, 2013.
- Hasim, E. *Kamus Istilah Islam*. Bandung: Pustaka, 1987.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa (terj.). Jakarta: P3M, 1987.
- Illahi, Wahyu. *Dakwah dan Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Jajang, Jahroni. "Haji Rangkayo Rasuna Sa'id: Pejuang Politik dan Penulis Pergerakan." Jajat Burhanudin (ed.). *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PT SUN, 2002.
- Jamaludin, Muhammad. "Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi," *Karsa*, Jurnal Tarbiyah. No.1, 2012.
- Kaid, Lynda Lee. *Handbook Penelitian Komunikasi Politik*, "Ahmad Asnawi. (terj.). Bandung: Penerbit Nusa Media, 2015.
- Khan, Wahiddudin. *Agar Perempuan Tetap Jadi Perempuan*, Cet. Ke-2 (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), 202.
- Marhumah, Ema. "Gender dalam Lingkungan Sosial Pesantren (Studi Tentang Peran Kiai dan Nyai Dalam Sosialisasi Gender di Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta)," *Disertasi Progam Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga*. 2008.
- Mas'ud, dkk. *Tipologi Pesantren*. Jakarta: Putra Kencana, 2002.
- Muhammad, Husain. "Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah." Tim KUPI, (ed.). *Diskursus Keulamaan Perempuan Indonesia*. Cirebon: KUPI, 2017.
- Munawaroh, Junaidatul. "Rahma el-Yunusiah: Pelopor Pendidikan Perempuan." Jajat Burhanudin (ed.). *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PT SUN, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warsoen. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif, 1997.
- Noor, H. Mahpuddin. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora, 2006
- Nurfuadi. "Wacana Perempuan Islam Dalam Berpolitik," *Jurnal Pusat Studi Gender*, No.1, t.t.

- Purnomo, Mukhlisin. *Sejarah Kitab-Kitab*. Yogyakarta: Forum, 2012.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Siregar, Amir Effendi “Representasi Politik Perempuan: Sekedar Ada atau Pemberi Warna,” *Jurnal Sosial Demokrasi*, Friedrich Ebert Stiftung. t.n., 2009.
- Srimulyani, Eka. *Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia*. Amsterdam: IIAS, 2012.
- Sukanto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Suyanta, Sri. *Edukasi Ramadan*. Yogyakarta: AK Group, 2006.
- Syadzali, H. Munawwir. *Islam Realitas Baru dan Orientasi Masa Depan Bangsa*, Cet. ke-1. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993.
- Syatibi, Ibi. “Kepemimpinan Perempuan di Pesantren,” *Jurnal al-Ahwal*, t.p. t.n., 2009.
- Thahhan, Abdul Muhaimin. *Kultum Ramadhan*, Surabaya: Risalah Gusti, 2009.
- Tim Penyusun. *Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG)*, Yogyakarta: Kantor Pemberdayaan Perempuan DIY, 2005.
- Yafie, Helmi Ali. “Nasib Ulama Perempuan.” Helmi Ali Yafie (ed.). *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia*. Cirebon: Kupu, 2017.
- Zarnuji, Syeh. *Ta’lim Muta’allim*, Semarang: Karya Putra, t.t.
- Zuhri, Saifuddin. *Berangkat dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

Internet, Situs, dan Majalah

- Ahmad Mubarak, “Hj. Ida Zaenal, M.Si Mengabdikan pada Umat.” <http://kodamayogyakarta.blogspotco.id/2012/02/hj-ida-fatimah-zaenal-mmengabdikan.html>. Diakses tanggal 25 Maret 2017.
- Al- Hafidz Kurniawan “Hadiah Asrul Sani untuk Rofiqoh Darto Wahab.” <http://www.nu.or.id/post/read/43538/hadiah-asrul-sani-untuk-rofiqoh-darto-wahab>. Diakses tanggal 27 Agustus 2017.

Al-Munawwir.Com “Komplek Q.” <http://www.almunawwir.com/komplek-q/>.
Diakses tanggal, 26 Agustus 2017.

Ipoet Media “5 Pahlawan Wanita.” <http://ipoetmedia.blogspot.co.id/2010/06/5-pahlawan-wanita-indonesia.html>. Diakses tanggal 26 Agustus 2017.

Kopontren Al-Munawwir Krapyak, “Sekilas Sejarah Kopontren Al-Munawwir.”
<http://kopontrenalmunawwir.blogspot.co.id/2010/03/sekilas-sejarah-kopontren-al-munawwir.html>. Diakses, 3 September 2017.

Majalah Bangkit edisi 05/ TH.VI/ Mei 2017.

Catatan Pribadi

Studi Banding Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, Komplek R2 ke
Pesantren Lathifiyah I, Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang, 19
November 2016.

Wawancara

Fithratun Nisa, Yogyakarta, 27 Mei 2017.

Muhammad Izzat Firdausi, 24 Oktober 2017.

Nyai. Hj. Anirah, Yogyakarta, 1 Juni 2017..

Nyai Hj. Ida Fathimah, Yogyakarta, 23 Maret 2017.

Nyai Hj. Ida Fatimah, Yogyakarta, 14 April 2017.

Nyai Hj. Ida Fathimah, 17 Mei 2017.

Nyai Hj. Ida Fatimah, Yogyakarta, 6 Juni 2017

Nyai Hj. Ida Fatimah, Yogyakarta, 16 Juni 2017.

Nyai Hj. Ida Fatimah, Yogyakarta, 24 Agustus 2017.

Nyai Hj. Ida Fatimah, Yogyakarta, 6 Oktober 2017

Nyai Hj. Ida Fatimah, Yogyakarta, 6 Juni 2017

Nyai Hj. Ida Fatimah, Yogyakarta, 16 Juni 2017.

Nyai Hj. Ida Fatimah, Yogyakarta, 24 Agustus 2017.

Nyai Hj. Ida Fatimah, Yogyakarta, 6 Oktober 2017

Oktavia Ningsih, Yogyakarta, 21 April 2017

Syarwani, Yogyakarta, 8 April 2017

Syukur Hidayat, Yogyakarta, 28 Agustus 2017.

Umi Rohmatuningsih, Yogyakarta, 29 Agustus 2017.

Ceramah

Nyai Hj. Ida Fatimah, Yogyakarta, 21 April 2017.

Nyai Hj. Ida Fatimah, Yogyakarta, 1 Juni 2017.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Sulistyoningsih
Tempat/Tgl. Lahir : Rembang, 10 Februari 1992
Alamat Asal : Mojorembun, Kaliori, Rembang
Nomor HP : 089636766837
Email : suliskrapyak@gmail.com
Facebook : Ci'nengSulistyoningsih
Blog : menarassenja.blogspot.co.id

B. Riwayat Pendidikan

TK Mojowati : 1998
SDN Mojorembun : 2004
MDPTs RaudlatulUlumGuyangan, Pati : 2005
Mts. RaudlatulUlum, Guyangan, Pati : 2008
MA RaudlatulUlum, Guyangan, Pati : 2011
Strata Satu (S-I) UIN Sunan Kalijaga : 2015

C. Karya Tulis

Sulistyoningsih, "Strategi Humas dan Protokol Terhadap Publikasi Kegiatan DPRD DIY", *Jurnal Profetik Ilmu Komunikasi*, Volume 10 Nomor 1 Juli 2017